

## ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI JAWA

Oleh: M. Imam Zamroni

M. Imam Zamroni, (2011), Islam dan Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana di Jawa, *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Volume 2 Nomor 1, Tahun 2011*, hal 1-10, 1 tabel 1 gambar.

### **Abstract**

*The increase in intensity of disasters in Indonesia has led to an upsurge in the loss of life and property. The eruption of Merapi in 2010, for instance left in its wake 354 dead, 240 injured and 47,486 others living in internally displaced camps. Many villages along the slopes of Merapi became smoldering ruins. In the aftermath of the disaster, Merapi social community, comprising adherents of Kejawen and students of Islam living in the vicinity of Merapi took the initiative of using their respective perspectives to mitigate the impact of the disaster on the local community. Local wisdom which is manifested in various traditional rituals and religious functions tailored toward disaster mitigation were organized and implemented. Based on differing philosophies and epistemology, Kejawen and students of Islam, espoused equally differing perspectives on the underlying cause of the disaster. Consequently, the patterns advocated and used in reducing the disaster also differed. By taking the Merapi disaster as a case study, this article uses a descriptive narration technique to present the meaning attached to disaster and the attendant strategy used, by the Kejawen and students of Islam in mitigating its effects on the local community.*

**Kata kunci:** penanggulangan bencana, kearifan lokal, santri dan kejawen

### 1. PENDAHULUAN

Selain gempa bumi dan tanah longsor, di DIY dan Jateng mempunyai ancaman bencana letusan Gunung Merapi. Gunungapi yang masih aktif di Indonesia berjumlah 129 gunung, 70 di antaranya dikategorikan sangat mengancam. Gunung api ini membentang sepanjang 7.000 Km dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera dan Sulawesi. Kebanyakan penduduk hidup di sekitar gunung khususnya di sekitar gunungapi aktif. Masyarakat di perbukitan Gunung Merapi umumnya hidup di lereng-lereng yang curam dan rentan terjadi longsor. Hal ini masih

diperparah dengan kondisi sebagian masyarakat yang berada pada garis kemiskinan dan ekonomi subsistensi. Lemahnya kapasitas warga menjadikan kerentanan semakin tinggi. Oleh karenanya, jika terjadi guncangan atau bencana sekecil apapun warga akan mudah sekali tererosok dalam ketidakberdayaan (*exposure*).

Tingginya kerentanan masyarakat akan menyebabkan dampak dari letusan gunung Merapi semakin berat dirasakan oleh masyarakat, bahkan juga terenggutnya nyawa. Gunung Merapi yang ada di sekitar Kabupaten Sleman termasuk salah satu gunung yang sangat aktif bahkan dikategorikan sebagai gunung yang teraktif di dunia karena periodesitas dan intensitas letusannya cenderung pendek yaitu 3 – 7 tahun. Letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 telah menyebabkan hampir

---

\* Penulis adalah peneliti pada Pusat Studi Asia Pasific (PSAP)  
- UGM, imam\_z@yahoo.com

Tabel 1. Rekapitulasi jumlah korban dan pengungsi (orang)

Lokasi	Meninggal			Rawat inap	Pengungsi	Jumlah titik
	Luka bakar	Non luka bakar	total			
Sleman	190	62	252	98	27127	151
Kulonprogo					1574	11
Kota Yogya					1142	39
Bantul					1961	15
Gunungkidul					2309	17
Klaten	7	29	36	30	3909	6
Boyolali		10	10	37	34	4
kab. Magelang		56	56	75	8971	46
Kota Magelang					28	3
Temanggung					359	4
Semarang					72	3
Total	197	157	354	240	47.486	299

Sumber: Laporan BNPB, 5 Desember 2010

200 jiwa meninggal dunia, lahan pertanian rumah dan juga sebagian rumah warga yang ada di Sleman, Magelang, Klaten dan Boyolali. Sejak 26 Oktober 2010 sampai dengan November 2010, Gunung Merapi yang aktif menunjukkan guguran kubah lava (*wedhus gembel*, Jawa) yang terjadi hampir setiap hari. Jumlah serta letusannya semakin bertambah sesuai tingkat keaktifannya.

Daerah di sekitar Gunung Merapi tentunya mempunyai sejumlah ancaman bencana yang harus selalu diwaspadai, karena setiap saat bisa terjadi bencana yang dapat menelan kerugian harta benda bahkan juga nyawa. Seperti yang terdapat di Desa Argomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang yang berdekatan dengan Gunung Merapi mempunyai ancaman bencana lahar panas, awan panas, lahar dingin dan *wedus gembel*. Begitu pula dengan daerah yang ada di sekitar Desa Pakem, Kecamatan Kaliurang, Kabupaten Sleman-Yogyakarta, juga merupakan daerah yang berada di lereng Merapi. Dilihat dari sumber mata pencahariannya, mayoritas masyarakat yang ada di sekitar Gunung Merapi berprofesi sebagai petani dan peternak dengan mengandalkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Pasca erupsi Gunung Merapi 26 Oktober 2010, sumber ekonomi masyarakat sebagai penopang kehidupan sehari-hari luluh lantak, bahkan sejumlah desa juga turut porak poranda.

Tidak hanya kerugian harta benda, tetapi korban nyawa. Tercatat 354 jiwa meninggal dunia dan 240

jiwa luka-luka akibat letusan gunung merapi pada bulan Oktober-November 2010. Di samping itu, sebanyak 47.486 orang yang ada di sekitar wilayah Merapi mengungsi (Tabel 1). Selama tanggap darurat atau di pengungsian aktivitas ekonomi terhenti dan penghasilan pengungsi juga macet.

Dampak erupsi Merapi tentunya tidak hanya bersifat materi atau korban nyawa saja. Akan tetapi bersifat kompleks, merambah pada hancurnya sistem sosial yang sudah dibangun di desa. Pada saat satu desa mengungsi karena ancaman *wedus gembel*, maka pada saat itulah sistem sosial seperti ketetangaan dan kekerabatan lumpuh. Para pengungsi berusaha membangun sistem sosial yang baru di pengungsian secara cepat dan terkonsolidasi. Begitu pula saat mereka kembali ke desa yang sudah porak poranda-seperti di Desa Kinahrejo dan Desa Kaligendol-mereka berusaha membangun kembali sistem sosial dalam kehidupan di desa. Padahal di dalam suatu desa komunitas sosial maupun komunitas keagamaan cukup beragam. Terdapat komunitas kejawen, komunitas santri maupun non santri. Masing-masing komunitas mempunyai epistemologi yang beragam dalam memandang dan memaknai bencana alam yang terjadi. Basis kepercayaan masyarakat lokal turut mewarnai pemaknaan dan kepercayaan erupsi merapi. Bahkan sebagian warga di sekitar Merapi merasa bisa ‘berkomunikasi’ secara batiniyah dengan Merapi.

Merapi bukanlah benda mati, ia hidup dan sangat aktif.

Namun demikian, bencana tidak mengenal status sosial maupun kelompok sosial tertentu. Hal ini terbukti bahwa saat tanggap darurat semua komunitas menunjukkan solidaritas sosialnya antar sesama. Baik kelompok *kejawan* maupun kelompok santri, masing-masing mempunyai kepedulian sosial untuk pengurangan risiko bencana letusan Gunung Merapi. Uniknyanya masing-masing kelompok mempunyai strategi tersendiri dalam mengurangi risiko bencana, baik pra bencana, saat tanggap darurat maupun pasca bencana atau tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. Terkadang praktik pengurangan risiko bencana (PRB) dilakukan dengan mengintegrasikan antara paham komunitas *kejawan* dan paham komunitas santri dengan melakukan ritual tertentu.

Salah satu contoh adalah yang dilakukan oleh para santri di Pesantren Al Inayah Desa Argomulyo. Kepedulian para santri di Pesantren Al Inayah Desa Argomulyo saat Merapi belum erupsi tahun 2010 terhadap masyarakat dengan ancaman bencana letusan Gunung Merapi mengindikasikan bahwa mereka mempunyai strategi dan pendekatan untuk pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada agama islam dan budaya lokal yang ada di masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang aman dan harmoni dengan alam. Para santri memberikan pemahaman tentang bencana kepada masyarakat dalam perspektif islam yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Kurang tepat jika pesantren masih dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang hanya mengurus masalah agama belaka, seperti studi yang dilakukan oleh Madjid (1997), Dhofier (1984), Rahardjo (1985), dan Ziemek (1986). Pesantren telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, sesuai dengan konteks sosial dan aspek lokalitas yang melingkupinya. Adanya pesantren yang mempunyai perhatian khusus terhadap pengurangan risiko bencana dengan dasar epistemologi normatif di dalam islam merupakan fenomena baru dan patut diapresiasi. Karena selain mempunyai perhatian untuk pengembangan kajian islam, pesantren ini juga

mempunyai perhatian terhadap pengurangan risiko bencana. Baik kepada para santri yang ada di pesantren maupun masyarakat lokal yang ada di sekitar pesantren. Ini adalah suatu bentuk PRB berbasis komunitas.

Berdasarkan data di Kementrian Agama, sampai dengan tahun 2010, jumlah pesantren yang ada di Jateng 3.719 pesantren di mana di Kabupaten Magelang mempunyai 173 pesantren. Sedangkan di DIY terdapat 194 pesantren, di mana di Kabupaten Sleman terdapat 115 pesantren. Kabupaten Magelang dan Kabupaten Sleman merupakan dua daerah yang berdekatan dengan gunung Merapi yang masuk di dua provinsi, yakni Provinsi DIY dan Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini merupakan jalur gunung Merapi yang rentan terkena dampak letusan Gunung Merapi. Bahkan di daerah Dukun-Magelang merupakan daerah yang cukup parah terkena dampak erupsi Merapi 2010.

Tulisan singkat ini akan mendiskusikan tentang kelompok sosial (*kejawan* dan santri) dalam memaknai bencana. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengurangi risiko bencana yang ada di sekeliling Merapi? Pesantren di Magelang menjadi salah satu contoh komunitas sosial keagamaan yang peduli terhadap bencana dalam perspektif islam yang digunakan.

## 2. LANDASAN NORMATIF ISLAM DALAM PRB

Islam merupakan agama yang kompleks dan di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mengatur tata cara beragama (*ubudiyah*) dan tata cara menjalankan kehidupan di muka bumi ini (*amaliyah*), termasuk di dalamnya tata cara berhubungan dengan alam secara harmonis dan tidak merusak. Di dalam islam juga dijelaskan tentang masalah bencana, sejak awal mula Nabi Adam AS diturunkan ke muka bumi ini. Bencana di dalam islam mempunyai beberapa istilah diantaranya: *mushibah*, *adzab*, *bala'*, *fitnah*, *ba'sâ*, *sû*, *tahlukah* (Syadzili, 2007:14-19). Beberapa jenis bencana tersebut sangat bergantung terhadap tipologi masyarakat yang terkena bencana dan tentunya

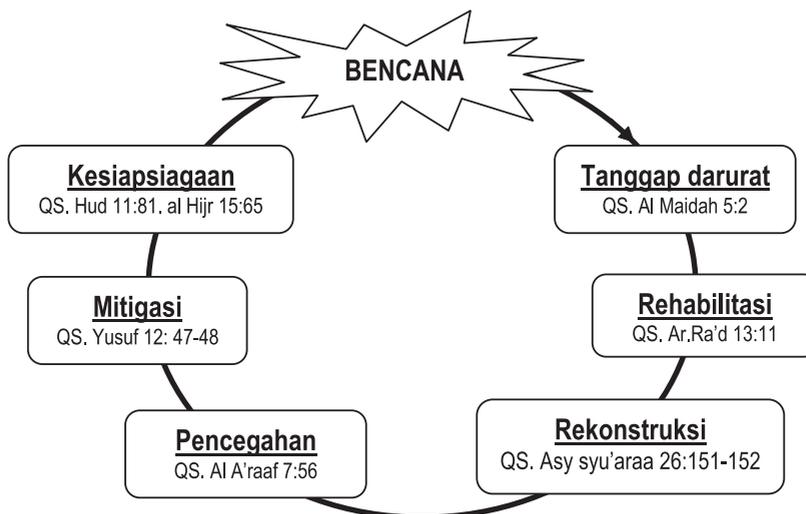
mempunyai subyektivitas tersendiri.

*Mushibah* mencakup segala peristiwa yang berdampak positif dan negatif. Walaupun menurut kebiasaan, *mushibah* selalu dilekatkan pada peristiwa yang berdampak negatif saja. Penjelasan ini didasarkan pada obyek kata *ashāba*, dalam Al Qur'an yang tidak selalu negatif tetapi juga positif, sebagaimana dijelaskan dalam ayat "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Inna lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (QS. Al Baqarah [2]: 156). *Adzab* berarti siksa atau hukuman (*an Nakal/al Uqubah*) digunakan dalam Al Qur'an yang berhubungan dengan umat Nabi Muhammad SAW, hampir sepenuhnya terkait dengan siksa yang akan diberikan nanti diakhirat, sebagaimana disebutkan dalam (QS. Hūd [11]: 8.) Sedangkan *adzab* untuk kaum terdahulu diberikan secara langsung, seperti umat Nabi Nuh (QS. Nūh [71]:1).

*Bala'* berarti ujian (*ikhtibar/imtihan*), terdapat dua macam (*ni'mat*) dan ujian (*mihnah*). Kata *bala'* tidak identik dengan penderitaan dan kesengsaraan, karena salah satu wujudnya adalah kenikmatan dan kesenangan. Kesengsaraan dimaksudkan untuk menguji kesabaran penerimanya, sedangkan kenikmatan untuk menguji kesyukurannya, seperti

dijelaskan dalam (QS. Al A'raf [7]:168). *Fitnah* sebenarnya tidak identik dengan bencana, namun jika dicermati secara mendalam perspektif islam fitnah merupakan bagian dari bencana seperti kekafiran (QS. al Baqarah [2]:191/217), kesusahan (QS. Thâha [20]:20), harta dan keturunan (QS. Al Anfâl [8]:28; QS. At Taghâbun [64]:15) adalah bagian dari fitnah. Fitnah ini merupakan bencana non alam. *Ba'sâ'* berarti kesengsaraan atau penderitaan sebagaimana disebutkan dalam (QS. Al An'am [6]:42). *Sû'* berarti keburukan (QS. Ali Imron [3]: 174). *Tahlukah* yang berarti binasa sebagaimana disebutkan dalam (QS. Al Baqarah [1]: 195).

Berbagai macam kategori bencana tersebut menurut tujuannya dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok yakni: *pertama*, sebagai ujian (*ibtila'*) atas keimanan dan kesabaran manusia sebagai makhluk Allah (QS. Al Baqarah [1]: 155). *Kedua* sebagai peringatan (*tadzkirah*) agar manusia selalu tunduk dan patuh kepada Allah (QS. Yunus [10]:44). *Ketiga* sebagai hukuman (*uqubah*) atas apa yang telah diperbuat manusia agar ia menyadari dan menyesali kesalahannya kemudian bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT (QS. Al Baqarah [2]:59). (Syadzili, 2007:14-21). Ketiga bentuk bencana tersebut merupakan bentuk



Gambar 1. Siklus penanggulangan bencana dalam perspektif Islam (Syadzili, 2007:79)

intersubyektivitas personal yang lebih tepat dijadikan sebagai refleksi dan evaluasi diri atas berbagai macam ujian dan cobaan yang dialami oleh seseorang.

Di samping sejumlah konsep dan istilah bencana yang sudah disebutkan di atas. Islam juga mempunyai konsep dalam pengurangan risiko bencana (PRB) yang digambarkan dalam bentuk siklus. Masing-masing tahapan mitigasi bencana di dalam islam mempunyai landasan normatif yang diambil dari Al Qur'an sebagai sumber hukum islam, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 tersebut maka pengurangan risiko bencana mempunyai tujuan: (1) mengurangi ancaman, (2) mengurangi Kerentanan, (3) meningkatkan kapasitas. Adapun tindakan pencegahan bencana (pra bencana) dapat dilakukan: (1) tindakan pencegahan, (2) tindakan mitigasi, dan (3) tindakan kesiapsiagaan. Sedangkan pasca terjadi bencana dapat dilakukan: (1) tindakan tanggap darurat, (2) tindakan rehabilitasi dan (3) tindakan rekonstruksi. Masing-masing fase mitigasi bencana di dalam islam mempunyai dasarnya sendiri yang diambilkan dari sumber hukum islam utama (Al Qur'an). Hal ini sesuai dengan predikat islam yang selama ini dikenal dengan *rahmatan lil alamîn* (rahmat bagi seluruh isi alam), bahkan islam juga dikenal sebagai agama yang *sholihûn likulli zaman wa al makân* (selaras dengan zaman dan tempat).

Pendekatan dalam pengurangan risiko bencana dalam perspektif islam juga selaras dengan yang dikonsepsikan oleh *Hyogo Framework for Action*. Bahwa pengurangan risiko bencana (PRB) diartikan sebagai segala bentuk kegiatan untuk meminimalkan jatuhnya korban jiwa dan hilang atau rusaknya aset serta harta benda baik melalui upaya mitigasi bencana (pencegahan, peningkatan kesiapsiagaan) ataupun upaya mengurangi kerentanan (fisik, material, sosial kelembagaan, perilaku/sikap). Model pengurangan risiko bencana yang banyak dianut dan sekaligus menjadi acuan oleh ahli kebencanaan adalah apa yang tertulis di dalam *Hyogo Framework for Action (HFA) 2005-2015: Building the Resilience of Nations and Communities to Disasters*. Di dalam HFA tersebut disebutkan bahwa pengurangan risiko bencana

dilakukan dengan mengintegrasikan dalam kebijakan-kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dengan memasukkan unsur pengurangan risiko bencana yang menekankan pada pencegahan bencana, mitigasi, kesiapsiagaan dan mengurangi kerentanan (HFA, 2005:3).

Terkait dengan hal tersebut di atas, komunitas santri yang ada di Pesantren Al Inayah Desa Argomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang merupakan sentral gerakan PRB yang dipelopori oleh Santri Siaga Bencana (SSB). Di Pesantren Al Inayah, selain melakukan transfer pengetahuan tentang kebencanaan kepada para santri, juga mempunyai desa binaan untuk pengurangan risiko bencana. Bahkan SSB ini juga melakukan sosialisasi PRB di sejumlah lembaga pendidikan islam seperti pesantren dan madrasah. Terutama bagi mereka yang hidup di daerah yang rawan terkena dampak letusan Gunung Merapi maupun tanah longsor di Kabupaten Magelang. Sebagian besar, daerah yang berada di lereng Gunung Merapi kontur tanahnya mempunyai kemiringan yang curam dan sering longsor.

Di Kabupaten Magelang SSB mempunyai 5 (lima) kecamatan yang menjadi daerah binaan diantaranya: Kecamatan Muntilan, Kecamatan Borobudur, Kecamatan Kajoran, Kecamatan Dukun, dan Kecamatan Srumbung. Masing-masing daerah binaan mempunyai ancaman bencana yang berbeda diantaranya adalah (1) Daerah Dukun dan Srumbung mempunyai ancaman bencana bahaya letusan Gunung Merapi; (2) Daerah Borobudur mempunyai ancaman bencana tanah longsor dan kekeringan; (3) Daerah Kajoran mempunyai ancaman bencana tanah longsor; dan (4) Daerah Muntilan sebagian mempunyai ancaman bencana tanah longsor dan merupakan daerah yang seringkali digunakan sebagai tempat pengungsian ketika terjadi letusan Gunung Merapi. Namun pada tahun 2010, letusan Merapi juga telah merusak sebagian daerah Muntilan.

Keragaman jenis ancaman bencana yang ada di masing-masing daerah mengharuskan pemilihan pendekatan dan strategi PRB yang berbeda antara daerah satu dengan yang lain. Oleh karenanya, terdapat dua hal yang dilakukan oleh komunitas santri

yakni: (1) upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat dan para santri dengan cara sosialisasi, dan (2) Pengembangan ekonomi lokal untuk penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

Di dalam salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Magelang, upaya menumbuhkembangkan kesadaran para santri agar selalu siaga dalam menghadapi bencana tersebut dimasukkan dalam desain kurikulum pesantren. Para pengurus pesantren memasukkan materi khusus tentang pengurangan risiko bencana untuk para santri. Hasilnya adalah adanya pelajaran tambahan tentang bencana termasuk di dalamnya adalah pelatihan mitigasi bencana. Ketika santri sudah lulus dari pesantren dan kembali ke kampung halaman, mereka telah dibekali dengan wawasan pengurangan risiko bencana. Komunitas santri pun mempunyai perspektif tersendiri dalam memaknai bencana, seperti kutipan wawancara berikut ini:

“...Bencana itu terjadi antara takdir dan ulah tangan manusia. Terdapat bencana yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia seperti tanah longsor dan banjir. Hal ini didasarkan pada sebab musabab terjadinya dua jenis bencana tersebut yang lebih banyak campur tangan manusia. Meskipun demikian, terdapat juga bencana yang dianggap takdir, seperti gempa bumi maupun letusan Gunung Merapi. Antara takdir dan ulah tangan manusia dianggap sama-sama mempunyai kontribusi. Namun demikian, peran tersebut lebih besar campur tangan manusia. Bahkan lebih dari itu, kalau bencana sudah terjadi, maka itu merupakan takdir Allah...” (Wawancara Nurul Mutiah, Minggu, 22/08/2010).

Sedangkan program pemberdayaan ekonomi lokal dilakukan dengan menginisiasi dan mengembangkan ekonomi lokal berbasis pada sumber daya lokal yang ada. Mereka membentuk kelompok sosial dengan latar belakang santri untuk mengembangkan ekonomi secara kolektif. Pendekatan kultural melalui komunitas NU menjadi pintu masuk para SSB untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Mereka memanfaatkan kerekatan sosial yang sudah dibangun dengan komunitas NU yang

ada di pedesaan. Kekuatan modal sosial (jaringan, nilai komunitas, kepercayaan dan kerelawanan) yang begitu kuat di wilayah pedesaan sebenarnya merupakan kekuatan sosial untuk penguatan kapasitas dalam penanggulangan bencana.

Program pemberdayaan masyarakat juga diawali dengan upaya peningkatan kesadaran akan bahaya bencana alam yang sewaktu-waktu bisa terjadi dengan menggunakan dalil-dalil agama Islam yang dibingkai dengan nilai budaya Jawa dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Komunitas dampingan umumnya merupakan kelompok pedesaan yang berada di daerah rawan bencana letusan Gunung Merapi dan tanah longsor. Selain rawan terjadi bencana, masyarakat pedesaan umumnya dalam kondisi miskin yang mayoritas berpenghasilan dari sektor pertanian yang mengandalkan kemurahan alam.

Di samping itu, program penanggulangan bencana yang dilakukan oleh para santri didasarkan pada dalil-dalil agama (Al Qur'an dan Hadits) terkait dengan bencana yang sering terjadi di daerah masing-masing bahkan Indonesia secara keseluruhan. Jadi selain terdapat transformasi sosial-keagamaan juga terdapat transformasi kultural dalam PRB yang dilakukan oleh komunitas santri.

### 3. KEARIFAN LOKAL DALAM PRB DI JAWA

Sejarah membuktikan, pengalaman masyarakat Yogyakarta di dalam menghadapi bencana alam masa silam terbukti relatif lebih mampu melakukan pembenahan dan pembangunan se usai bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi). Faktor penting yang patut dicatat adalah karena dukungan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam konstruksi budaya lokal masyarakat dan bantuan dari berbagai pihak. Salah satu landasan filosofi terkait dengan kearifan lokal masyarakat Yogyakarta adalah “*Memayu Hayuning Bawana*” (menghiasi dunia). Narasi *Memayu Hayuning Bawana* ini terealisasikan dengan *Hamemasuh Memalaning Bumi*. Tafsir atas nilai filosofis mengenai bencana atau “*Memalaning Bumi*”

tersebut dapat berupa bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Di dalam kerja sosial masyarakat Jawa mengenal filosofi *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tidak mementingkan diri, giat bekerja). Ini merupakan ungkapan kunci bagi gaya hidup Jawa dengan sikap dan perilakunya yang mengedepankan sikap *nrimo, sabar, waspada-eling, andhap asor* dan *prasaja* (Mulder, 1983:22). Dalam masa tanggap darurat Merapi tahun 2010, solidaritas sosial orang Jawa tersebut dapat diamati secara jelas dan nyata. Rakyat bergerak lebih cepat daripada pemerintah. Ini artinya komunitas lokal lebih mempunyai kecerdasan lokal dan lebih cepat tanggap dibandingkan dengan pemerintah.

Dalam filsafat *Hangengasah Mingising Budi* menggambarkan upaya yang tidak berhenti untuk mempertajam budi/manusia sehingga dari waktu ke waktu dapat menynergikan kehidupan manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan Tuhan-nya, sehingga dapat tercapai *bebrayan agung*, termasuk untuk melindungi atau melestarikan dunia seisinya. Ini adalah harmoni kehidupan masyarakat Jawa. Searus dengan itu, Mulder (1983) mengatakan bahwa “Barang siapa hidup harmonis dengan alam, dengan masyarakat dan dengan diri sendiri, ia hidup harmonis dengan Allah SWT dan menjalankan hidup yang benar. Pelanggaran atas harmoni itu, gangguan atas tatanan itu, dianggap merupakan kesalahan karena membahayakan masyarakat dan pada hakekatnya merupakan dosa” (Mulder, 1983:23). Hal ini menandakan bahwa, orang Jawa mengedepankan prinsip kehati-hatian, harmoni dan lestari dalam mengarungi kehidupan di muka bumi ini. Tidak boleh sembarang bertindak, karena akan menimbulkan malapetaka. Sebagaimana kisah berikut ini:

“...Sebenarnya dahulu di atas dusun Ngeluh-Magelang terdapat sendang yang airnya tidak bisa habis, meskipun pada musim kemarau. Di sendang ini terdapat keanehan karena airnya tidak bisa dialirkan ke tempat lain. Sejak tahun 1995 sendang tersebut tidak lagi mengalir airnya, karena menurut kepercayaan warga terdapat batu yang dipecah warga dan di bawahnya terdapat kendi yang berisikan botol

kecil isinya minyak wangi kemudian diambil salah seorang warga dan setelah itu sumber mata air mulai surut, akhirnya sekarang ini sendang tidak lagi mengeluarkan air dan berubah menjadi pekarangan/sawah...”

Perbuatan yang *sebrono* dan tanpa perhitungan yang matang akan berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Itulah pelajaran yang bisa diambil dari kisah singkat di atas. Selain prinsip kehati-hatian yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memperoleh keselamatan hidup dalam aktivitas sosial yang dilakukan, mereka juga sering menggelar upacara *selamatan*. *Slamet* berarti *gak ana apa-apa, tidak ada apa-apa* (Geertz, 1983:18). Dengan demikian keadaan ketenteraman masyarakat diperbaharui oleh ritual upacara selamatan dan kekuatan-kekuatan yang berbahaya dinetralisasikan (Susesno, 2003:89). Orang Jawa selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan alam yang dilandasi dengan sikap *nrima, sabar, waspada-eling, andhap asor, dan prasaja*. Mereka juga mengenal *pétungan Jawa* (penanggalan Jawa) yang bertujuan untuk menyerasikan kejadian-kejadian di bumi dengan kondisi-kondisi adiduniawi.

Berdasarkan sejumlah filosofi kehidupan orang Jawa dalam menjaga keserasian hubungan dengan alam dan membangun hubungan harmoni dengan Sang Khaliq. Masyarakat lokal di daerah Srumbung dan Dukun juga mempunyai kearifan lokal dalam menanggulangi gunung meletus.

“...Di daerah Srumbung dan Dukun terdapat suatu kearifan lokal, ketika akan terjadi gunung meletus biasanya ada benang merah lurus yang mengarah pada Gunung Merapi. Benang merah tersebut bukanlah benang dari layang-layang yang putus dan kemudian membentang, akan tetapi benang merah yang menjadi pertanda akan adanya letusan gunung, karena jika benang layang-layang tidak panjang seperti benang yang merupakan pertanda akan terjadi letusan gunung. Jika dirunut, benang tersebut juga tidak ditemukan ujung-pangkalnya...” (Abdul Wahid, 28 thn).

Terkadang kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi dalam membaca tanda-tanda akan terjadi bencana alam

tidak bisa dirasionalkan dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Ini adalah bagian dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang perlu terus kita selidiki dan kita kembangkan untuk menjadikan masyarakat semakin meningkat kapasitasnya dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi, dan menjadikan mereka semakin *waspada* (*waspada*). Karena sekarang ini masyarakat mengalami disorientasi kultural. Mereka mengagung-agungkan ilmu pengetahuan dan semakin tidak memahami kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Pengetahuan lokal dianggap barang kuno dan ilmu pengetahuan dianggap modern. Modernitas telah menggerus nilai-nilai lokalitas yang sudah tertanam sejak dulu dalam masyarakat.

Seiring dengan hal tersebut di atas, dalam masyarakat lokal yang berbasis santri dan kejawen, terkadang praktik penanggulangan bencana juga dilakukan dengan memadukan antara kearifan lokal dan ritual agama Islam. Di desa Pucungroto Kabupaten Magelang terdapat ritual untuk menanggulangi bencana tanah longsor sebagai berikut.

“...Daun pisang dibentuk pincuk kemudian diisi dengan kathul, bawang merah, bawang putih, merica, ketumbar, gabah ketan hitam, terus daun awar-awar kemudian diiringi dengan membakar kemenyan. Dalam proses membakar kemenyan tersebut warga yang bersangkutan melafalkan semacam mantra *”aku ngobong menyan iki nyuwun karo gusti Allah, mugo-mugo diparingi slamet lan ora sido guntur”*. Ritual kelompok kejawen tersebut dilakukan pada waktu siang hari, dan kemudian pada waktu malam hari sebagian warga melakukan *mujahadah* bersama dengan membaca doa-doa secara islami. Selang beberapa hari, tanah yang awalnya sudah rekah dan mungkin akan terjadi longsor, kembali tertutup oleh tanah dan tidak terjadi longsor atau *ambles*...”

Tanda-tanda alam yang terkait dengan akan terjadinya bencana tidak bisa diketahui oleh semua orang, karena kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat minim. Tanda alam dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan biasa, meskipun ancaman

bencana dampaknya selalu bersifat tidak biasa.

Fenomena bencana yang terjadi di Bantul-Yogyakarta ketika hendak terjadi gempa, banyak hewan yang bersembunyi. Akan tetapi, tidak semua warga menyadari akan tanda tersebut, sehingga gempa tahun 2006 tersebut banyak sekali menelan korban nyawa ± 6.000 jiwa. Warga Bantul baru menyadari tanda-tanda alam tersebut setelah terjadi gempa dan ribuan nyawa menjadi korban. Fenomena erupsi Merapi 2010 juga menelan korban yang cukup besar, 354 jiwa. Jika kesadaran masyarakat akan bahaya Merapi cukup tinggi dan kesiapsiagaan terbangun dengan baik melalui berbagai macam nilai-nilai lokalitas, agama dan ilmu pengetahuan, maka sangat dimungkinkan korban erupsi Merapi akan jauh lebih kecil lagi.

Jika menelaah filosofi orang Jawa dan beberapa sistem pengetahuan yang dibangun oleh orang Jawa, sebenarnya selalu mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam melakukan segala aktivitas di dunia ini dan selalu menjaga keharmonisan dengan alam (*memayu hayuning buwono*). Namun kearifan lokal dalam masyarakat Jawa yang mengedepankan nilai-nilai harmoni, sekarang ini dipandang sebelah mata oleh generasi modern. Mereka lebih mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengesampingkan kearifan lokal yang sejak zaman dahulu ada. Sehingga kearifan lokal yang sampai sekarang masih berguna mulai ditinggalkan dan sebagian musnah ditelan oleh zaman. Mungkin diperlukan suatu studi yang mendalam tentang kearifan lokal masyarakat lereng Merapi dan kemudian dipublikasi guna merevitalisasi kearifan lokal masyarakat yang mulai ditinggalkan oleh warga desa. Fenomena ini tentunya merupakan keprihatinan bagi kita semua. Terlebih tradisi dan budaya lokal yang mulai luntur akibat globalisasi yang telah menggerus identitas bangsa Indonesia.

Basis kearifan lokal dijadikan sebagai lokus untuk melakukan inovasi dalam penanggulangan bencana berbasis komunitas. Strategi ini dilakukan sebagai alternatif untuk mendorong partisipasi

masyarakat dalam penanggulangan bencana yang ada di sekelilingnya. Tanpa ada partisipasi komunitas sosial, penanggulangan bencana akan berjalan sektoral.

#### 4. PENUTUP

Masyarakat Jawa memiliki sejumlah kearifan lokal dalam menanggulangi bencana. Begitu pula dengan filsafat kehidupan masyarakat Jawa yang menekankan aspek harmoni, ketentraman dan kenyamanan, merupakan bagian dari usaha secara sinergis untuk pengurangan risiko bencana. Sampai saat ini di kalangan *kejawan* masih terus memegang teguh kearifan lokal yang merupakan warisan nenek moyang. Mereka juga melakukan sejumlah ritual agar tidak terjadi bencana. Bencana bagi komunitas *kejawan* merupakan cermin ketidakharmonisan hubungan manusia dengan alam. Manusia banyak melakukan perbuatan yang sembrono, sehingga alam “murka”.

Berbeda dengan *kejawan*, kaum santri memaknai bencana sebagai sesuatu (ujian, cobaan atau adzab) yang datang dari Allah, namun manusia mempunyai kontribusi terhadap terjadinya bencana di muka bumi ini. Komunitas santri memaknai bencana didasarkan pada sumber hukum islam yang utama (Al Qur'an dan Hadits). Oleh karenanya, mereka melakukan pendampingan dan pemberdayaan komunitas sosial dengan menggunakan epistemologi normatif yang dipadukan dengan pengetahuan ilmiah. Teknik dan metodologi yang digunakan juga menganut pada model-model kegiatan yang bersifat partisipatif seperti *Participatory Rural Appraisal* (PRA) maupun *Rapid Rural Appraisal* (RRA).

Basis epistemologi yang berbeda dalam memandang bencana menjadikan makna dan arti bencana bagi dua komunitas (*kejawan* dan santri) juga berbeda. Implikasi teoritiknya adalah proses pemberdayaan yang dilakukan juga berbeda. Fenomena ini mendorong untuk mengapresiasi keragaman yang ada dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmoni. Bahkan dalam penanggulangan bencana potensi dan kapasitas yang

dimiliki oleh masyarakat harus mampu bergerak secara optimal untuk memulihkan keadaan seperti semula.

Sangat naif jika di dalam penanggulangan bencana dirasuki oleh berbagai kepentingan kelompok tertentu-politik, agama maupun etnis-kecuali faktor kemanusiaan. Kerja untuk korban bencana adalah kerja kemanusiaan yang didasarkan atas rasa kemanusiaan dan bukan kerja ideologis apalagi politis.

Terlepas dari semua itu, jika dalam setiap komunitas, terutama yang berada di daerah rentan bencana, mempunyai program untuk PRB, maka kesadaran masyarakat akan semakin tinggi terhadap ancaman bencana. Jika kesadaran tinggi dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana cukup kuat, maka kerentanan semakin kecil.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas santri untuk pengurangan risiko bencana perlu mengintegrasikan antara ajaran agama islam dan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pendekatan agama belaka akan berimplikasi pada parsialitas dalam membangun masyarakat. Bahkan juga dapat memicu bias-bias sosial keagamaan. Pemberdayaan masyarakat yang terkait dengan PRB memerlukan strategi dan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Sehingga totalitas sistem sosial mampu terbangun dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2005. *Hyogo Framework for Action 2005-2015: Building the Resilience of Nations and Communities to Disasters*. World Conference on Disaster Reduction 18-22 January 2005, Kobe, Hyogo, Japan.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1984, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES.
- El Saha, M. Ishom. 2008. *Dakwah Siaga Bencana; Kumpulan Materi Dakwah Pengurangan Risiko Bencana*.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi*

- Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Laksono, P.M. 2009. "Visualitas Gempa Yogya 27 Mei 2006" dalam *Spektrum Budaya Kita*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Lassa, Jonatan (ed). 2009. *Kiat tepat Mengurangi Risiko Bencana; Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Jakarta, Grasindo.
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta, Gramedia.
- Maryono, Agus. 2005. *Menangani Banjir; Kekeringan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mudjel, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa; Keberlangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta, Gramedia.
- Rahardjo, Dawam M, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, Jakarta, P3M.
- Syadzili, A. Fawa'id (ed). 2007. *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*. Community Based Disaster Risk Management Nahdlatul Ulama (CBDRM NU)
- Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M.